



## Tingkat Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi Pandai Sikek

Wasino Wasino<sup>1</sup>, Dodi Pasila Putra<sup>2</sup>, Afrinaldi Afrinaldi<sup>3</sup>, Alfi Rahmi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: [asin6867@gmail.com](mailto:asin6867@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to determine how the level of emotional maturity of students at Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi Pandai Sikek. (1) The level of emotional maturity of Santri based on gender. This study uses a descriptive approach with the aim of describing the object of research or research results. The descriptive method according to Sugiyono is a method that serves to describe or give an overview of the object under study through the collected data or samples as it is, without analyzing and making general conclusions. With a total population in this study of 174 In this sampling the authors used Proportional Random Sampling techniques. The study determined a sample of 20% of the total population so that 34 students could be determined. The results of this study based on the gender of female students experienced an increase in emotions faster than men. The students are generally in their teens. According to Hurlock, adolescents are said to reach emotional maturity if they are able to restrain their emotional outbursts in the presence of others and wait for the right time and place to express their emotions in an acceptable way. Of the 34 santri, there are 11 male santri, 55% of whom are at the (Sak) level and 45% of whom are at the (Ind) level. And of the 23 female students, 52% are at the (Sak) level and 48% are at the (Ind) level. Indicating that of all students, the average between male and female students has experienced an increase in the level of emotional maturity in (Sak).*

**Keywords:** *Emotional Maturity Level, Students, Adolescents.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi Pandai Sikek. (1)Tingkat kematangan emosi Santri berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Metode deskriptif menurut Sugiyono adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Dengan jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 174 Dalam pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik Proporsional Random Sampling. Penelitian menetapkan sampel sebesar 20% dari jumlah populasi yang ada sehingga dapat ditetapkan 34 orang santri. Hasil penelitian ini berdasarkan jenis kelamin santri perempuan lebih cepat mengalami peningkatan emosi dibandingkan dengan laki-laki. Para santri pada umum di usia remaja. Menurut Hurlock remaja dikatakan mencapai kematangan emosional apabila mampu menahan ledakan emosinya di hadapan orang lain dan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang dapat diterima. Dari 34 santri terdapat 11 santri laki-laki terdapat 55% yang berada pada tingkat (Sak) dan terdapat 45% yang berada pada tingkat (Ind). Dan dari 23 santri perempuan terdapat 52% yang berada pada tingkat (Sak) dan 48% yang berada pada tingkat (Ind). Menunjukkan bahwa dari keseluruhan santri rata-rata antara laki-laki dan perempuan sudah mengalami kenaikan tingkat kematangan emosi secara (Sak).

**Kata Kunci:** Tingkat Kematangan Emosi, Santri, Usia Remaja.

### LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai aspek penunjang pemenuhan kebutuhan hidupnya. Salah satu aspek penunjang tersebut adalah emosi. Setiap individu memiliki emosi dan cara pengungkapan yang berbeda-beda, dan semua itu dipengaruhi kondisi atau situasi serta rangsangan yang diberikan oleh lingkungan.

Menurut James dalam Triantoro Safria mendefinisikan emosi adalah keadaan jiwa yang menampakan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang dan energi tubuhnya memuncak. (Triantoro, Safaria, dkk, 2009) Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diartikan bahwa emosi adalah cara seseorang untuk mengekspresikan kondisi jiwa yang dialami seseorang, individu akan bereaksi sesuai dengan rangsangan atau stimulus yang diberikakan oleh lingkungan.

Sebagaimana dijelaskan dalam (QS. al Muthaffifin ayat: 22-24) Allah berfirman:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan.*”

Berdasarkan ayat di atas berbicara tentang salah satu bentuk dari emosi yaitu emosi senang yang dapat diketahui ketika melihat wajah mereka, kita akan dapat mengetahui kesenangan hidup mereka yang penuh dengan kenikmatan, yakni tampak berseri-seri, cerah, gembira ria, dan senang dengan kenikmatan besar yang dimilikinya.

Pengungkapan atau mereaksikan emosi yang tepat dan sesuai dengan stimulus atau rangsangan yang diterima oleh individu maka individu itu akan bisa memenuhi berbagai kebutuhannya. Sikap dan tindakan inilah yg dikatakan seseorang individu memiliki kematangan emosi yang baik. Menurut Kartono dalam jurnal Gusty Yulia Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi mengatakan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karna itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak-kanak. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berfikir secara lebih baik, melihat persoalan secara lebih objektif. Menurut Davidoff dalam jurnal Gusty Yulia Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi mengatakan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan mennghilangkan emosi yang ada dalam dirinya. (Gusti, 2011) Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah perkembangan emosi telah mencapai tingkan kedewasaan sehinga individu bisa mengendalikan emosi dan menampilkan emosinya kedalam hal positif tanpa menghilangkan emosi pada dirinya.



Menurut Yusuf ciri-ciri remaja yang sudah memiliki kematangan emosi yang baik yaitu: mampu mengontrol emosinya, dalam arti mampu mengendalikan diri dari perasaan, keinginan, atau perbuatan yang apabila diperturutkan akan berdampak kurang baik (bagi dirinya atau orang lain), bersikap optimis dalam menatap masa depan, menaruh respek terhadap diri sendiri dan orang lain, mencintai atau menghormati orang atau aturan (norma) secara ikhlas, dapat merespons frustrasi (kekecewaan) secara wajar atau dengan cara yang positif, dan dapat menghindari diri dari perasan atau sifat permusuhan, dendam, tidak percaya diri, dan mudah putus asa.(Ahmad Susanto, 2015) Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa indikasi santri yang memiliki kematangan emosi yang tinggi adalah mereka mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. sebaliknya santri yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah maka santri tersebut juga mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian social dengan lingkungan sekitarnya.(Endah Susilowati, 2022)

Menurut Hurlock dalam bukunya mengatakan anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain.(Elizabeth B. Hurlock, 1978)

Kematangan emosi pada dunia pendidikan adalah salah satu indikator dalam merencanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan segala aspek kepribadian yang ada di dalam diri individu yang sesuai dengan nilai, norma, dan budaya dimasyarakat jaga dapat menjadi akses untuk santri dalam meningkatkan kematangan emosinya.(Akhmad Zainurroziqin, dkk, 2020)

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu komponen pendidikan di sekolah yang mempunyai tujuan membantu pencapaian tugas perkembangan santri, pengembangan potensi

dan pengentasan masalah santri melalui aspek pribadi, sosial, belajar (akademik) dan karir. Salah satu aspek perkembangan yang sangat perlu dicapai santri adalah aspek kematangan emosi. Dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik dalam aspek perkembangan kematangan emosi yang harus dicapai santri terdiri dari : (Nicodemus Hukubun, 2015)

- a. mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain,
- b. mengenal perasaan diri dan orang lain
- c. mengenal cara-cara mengekspresikan perasaan secara wajar
- d. memahami keragaman ekspresi perasaan diri dan orang lain,
- e. mengekspresikan perasaan atas dasar pertimbangan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dan diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Guru BK di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi Pandai Sikek pada hari Selasa, 4 Januari 2022 ditemukan bahwa, beberapa santri kurang mampu mengontrol emosinya ketika diberikan peringatan atas prilakunya yang salah kadang dia merasa dongkol dan menampakkan ekspresi wajah yang sedikit marah, beberapa santri kurang memiliki rasa optimis sehingga ketika dihadapkan dengan suatu masalah dia mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapinya, beberapa santri kurang memiliki respek/simpaty terhadap diri sendiri dan orang lain seperti ketika ada temannya yang sedang kesulitan atau butuh bantuan dia bersikap tidak peduli, beberapa santri kurang bisa merespon rasa kecewa secara wajar, dan beberapa santri memiliki sifat tidak percaya diri dan mudah putus asa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi Pandai Sikek”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang sistematis, terencana, dan terstruktur. Metode ini didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi penelitian adalah seluruh santri tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi Pandai Sikek dengan total 174 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 34 responden, dipilih dengan teknik Proporsional Random Sampling.

Data dikumpulkan melalui alat pengumpul data berupa Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang dikembangkan oleh Sunaryo Kartadinata dan timnya. ITP digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu santri dalam berbagai aspek perkembangan.



Pengolahan data dilakukan secara manual dengan bantuan kunci nilai ITP untuk menghitung tingkat konsistensi jawaban dan skor tiap aspek perkembangan. Selain itu, data juga dapat diolah secara komputerisasi menggunakan program Analisis Tugas Perkembangan (ATP) untuk mempermudah analisis dan visualisasi hasil.

Hasil analisis ITP menunjukkan tingkat perkembangan santri dari berbagai aspek seperti landasan hidup religius, kematangan emosi, kemandirian perilaku ekonomis, dan lain sebagainya. Penafsiran hasil analisis ITP didasarkan pada teori perkembangan yang menggambarkan perkembangan santri dari tingkat pendidikan SD hingga perguruan tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat perkembangan santri tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi Pandai Sikek menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan alat pengumpul data yang valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Penelitian**

Dalam pencapaian tingkat kematangan emosi suatu keadaan jiwa yang menampilkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang dan energi tubuhnya memuncak sebagai indikasi dari peningkatan kematangan Emosi Santri Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi.

Tingkat pencapaian tugas perkembangan berbeda antara satu individu dengan individu lain. Sunaryo Kartadinata mengemukakan tujuh tingkatan yang bisa diungkap oleh inventori tugas perkembangan. Tingkatan tersebut antara lain :

#### **1) Impulsif (Imp)**

Tingkat ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a). Menempatkan identitasnya di luar orang lain
- b). Pola prilakunya menuntut dan bergantung pada orang lain sebagai ganjaran dan hukuman .
- c). Orientasinya hanya masa sekarang tak memikirkan untuk masa depan maupun memandang masa lalu.
- d). Tidak mau disalahkan.

1) Tingkat perlindungan diri ( Pid)

Tingkatan ini memiliki ciri sebagai berikut:

- a). Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat di peroleh dan berhubungan dengan orang lain
- b).Mengikuti prinsip opurtinistik dan hedonistik (prinsip menyenangkan diri)
- c).Berpikir tidak logis atau stereotip
- d). Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain

2) Tingkat konformistik (Kof)

Tingkatan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a). Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
- b). Cenderung berpikir sterotipe dan klise
- c). Peduli terhadap peraturan eksternal
- d). Bertindak dengan motif yang dangkal
- e). Kurang intropeksi
- f). Perbedaan kelompok di dasarkan atas ciri-ciri eksternal
- g). Takut tidak diterima oleh kelompok
- h). Tidak sensitif terhadap aturan
- i). Merasa berdosa jika melanggar aturan , terutama aturan kelompok

3) Tingkat sadar diri (Sdi)

Tingkat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a). Mampu berpikir alternatif
- b). Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi dan peranan
- c). Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
- d). Orientasi pemecahan masalah
- e). Memikirkan cara hidup
- f). Penyesuaian terhadap situasi dan peranan

4) Tingkat saksama (Ska)

Tingkat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a).Bertindak atas dasar nilai internal
- b). Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
- c). Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif tindakan
- d). Peduli terhadap hubungan mutualistik
- e). Memiliki tujuan jangka panjang
- f). Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial



g). Berpikir lebih kompleks dan atas dasar analisis

5) Tingkat individualistik (Ind)

Ciri-ciri pada tahap ini adalah

- a). Peningkatan kesadaran individualitas
- b). Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan
- c). Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
- d). Mengenal eksistensi perbedaan individual
- c). Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
- e). Membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya
- f). Mengenal kompleksitas diri, dan peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

6) Tingkat otonomi (Oto)

Tingkat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut

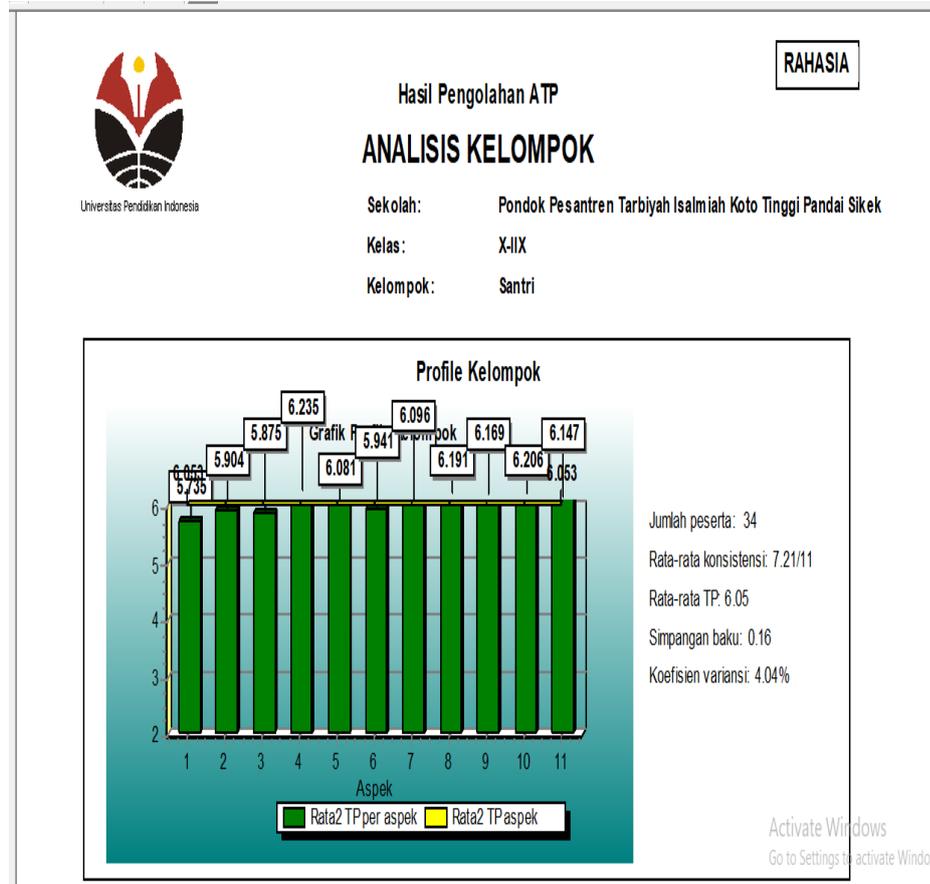
- a). Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- b). Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
- c). Peduli akan paham abstrak seperti keadilan sosial
- d). Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- e). Peduli atas pemuasan kebutuhan diri
- f). Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
- g). Respek terhadap kemandirian orang lain
- h). Sadar bahwa adanya saling ketergantungan dengan orang lain
- i). Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan

Dalam pencapaian tingkat kematangan emosi yang akan di capai oleh Santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi: Tingkat I Sikap untuk belajar, Tingkat II Memiliki rasa tanggung jawab, Tingkat III Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, Tingkat IV Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial.

Pada bab IV ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan. Dari hasil penelitian ini penulis akan memaparkan pencapaian tingkat kematangan emosi santri. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi.

1. Pencapaian Tingkat Kematangan Emosi Santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi.

**Gambar 1:** Analisis Data Kelompok



Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat profil kelompok santri memiliki nilai rata 6.05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat tugas perkembangan santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi berada pada tingkatan seksama (Sak).



Berdasarkan pengolahan ITP Menggunakan ATP peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1. Nilai Rata-rata Tingkat Tugas Perkembangan Santri  
Setiap Aspek**

No	Aspek	Nilai
1	Landasan Hidup Religius	5.735
2	Landasan Prilaku Etis	5.094
3	Kematangan Emosional	5.875
4	Kematangan Intelektual	6.236
5	Kesadaran Tanggung Jawab	6.081
6	Peran Sosial Sebagai Pria atau Wanita	5.941
7	Penerimaan Diri dan Pengembangannya	6.096
8	Kemandirian Prilaku Ekonomis	6.191
9	Wawasan dan Persiapan Karir	6.169
10	Kematanagan Hubungan dengan Teman Sebaya	6.206
	Persiapan Diri Untuk Pernikahan dan Hidup	
11	Berkeluarga	6.147

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai tingkat tugas perkembangan santri. Hal ini menunjukkan bahwa santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi berada pada tingkat seksama tingkat tugas perkembangan, Peran sosial sebagai pria atau wanita, Penerimaan diri dan pengembangannya, Kemandirian perilaku ekonomis, dan Wawasan dan persiapan karier. Sedangkan yang mencapai tingkat individualitas (Ind) adalah sebagai berikut :Landasan religius, Landasan perilaku etis, Kematangan intelektual, Kesadaran tanggung jawab, Kematangan dengan teman sebaya, danPersiapan diri untuk menikah dan periapan bekeluarga.

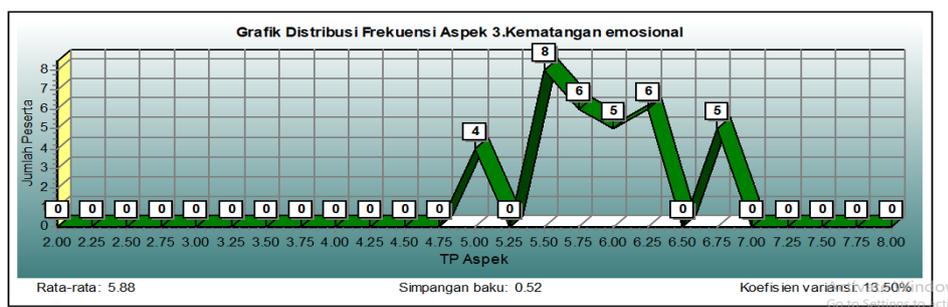
Dari kesebelas aspek terdapat nilai keseluruhan santri 65.771 tingkat tugas perkembangan santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi. Pada aspek Landasan Hidup Religius, Landasan Prilaku Etis, Kematangan Emosional, dan Peran Sosial Sebagai Pria atau Wanita masih berada pada tingkat Seksama (SAK). Yang artinya santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi masih membutuhkan factor pendukung untuk meningkatkan tingkat tugas perkembangan dari keempat aspek tersebut seperti pengendalian yang didukung oleh para guru-guru yang akan menjadi faktor prndorong dalam meningkatkan tingkat tugas perkembangan santri. Terdapat 7 aspek yang tingkat tugas perkembangannya sudah berada pada tingkat individual (Ind) yaitu Kematangan Intelektual, Kesadaran Tanggung Jawab, Penerimaan Diri dan Pengembangannya,

Kemandirian Prilaku Ekonomis, Wawasan dan Persiapan Karir, Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya, dan Persiapan Diri Untuk Pernikahan dan Hidup Berkeluarga. Hsl ini karena adanya factor pendukung dari guru bimbingan konsling yang mampu memberi kontribusi dari proses pengendalian emosi dari santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat sebelas aspek bahwa tingkat tugas perkembangan Santrui Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi sudah mendapat perkembangan dimana terdapat 7 aspek yang bisa dijadikan sebagai indikator pendukung kematangan emosi para santri dalam menentukan tingkat kematangan emosi.

**1. Kematangan Emosional**

**Gambar 2:** GDF Kematangan Emosional Santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi



**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi**

No	Nilai	Jumlah Santri
1	4.00	0
2	4.25	0
3	4.50	0
4	4.75	0
5	5.00	4
6	5.25	0
7	5.50	8
8	5.75	6
9	6.00	5
10	6.25	6
11	6.50	0
12	6.75	5
13	7.00	0
14	7.25	0
15	7.50	0
16	7.75	0
17	8.00	0



Dari hasil pengolahan di atas santri yang berada pada tingkat seksama (Sak) sebanyak 18 santri, yang berada pada tingkat individualitas (Ind) sebanyak 16.

Kematangan emosi merupakan kemampuan dan kesanggupan individual memberikan tanggapan emosi dengan baik, dan kemampuan seorang santri mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis berdasarkan keadaan dan situasi yang dihadapinya. Berdasarkan hasil ITP bahwa santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi tingkat kematangan emosi santri lebih banyak yang berada pada tingkat seksama sebanyak 18 orang santri dan yang mencapai tingkat individualistic sebanyak 16 orang santri.

Menurut Hurlock remaja dikatakan mencapai kematangan emosional apabila mampu menahan ledakan emosinya di hadapan orang lain dan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang dapat diterima.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Tingkat						
		Imp	Pid	Kof	Sdi	Ska	Ind	Oto
1	Laki-laki	0	0	0	0	6	5	0
2	Perempuan	0	0	0	0	12	11	0
	Jumlah	0	0	0	0	18	16	0

Berdasarkan frekuensi diatas dari 34 santri Diantara 18 santri yang berada pada tingkat seksama (Sak) terdapat 12 santri berjenis kelamin perempuan dan 6 santri berjenis kelamin laki-laki. Diantara 16 santri yang berada pada tingkat individualitas (Ind) terdapat 11 santri perempuan dan 5 santri laki-laki. Dapat dinyatakan bahwa tingkat kematangan emosi santri jenis kelamin perempuan berada pada tingkat (Sak) lebih banyak dari pada tingkat (Ind) sebanyak 12 santri pada tingkat (Sak) dan terdapat 6 laki-laki santri yang berda pada tingkat (Sak). Dan terdapat 11 perempuan yang berada pada tingkat (Ind) dan 5 santri laki-laki.

Dari 11 santri laki-laki terdapat 55% yang berada pada tingkat (Sak) dan terdapat 45% yang berada pada tingkat (Ind). Dan dari 23 santri perempuan terdapat 52% yang berada pada tingkat (Sak) dan 48% yang berada pada tingkat (Ind). Menunjukkan bahwa dari keseluruhan santri rata-rata antara laki-laki dan perempuan sudah mengalami kenaikan tingkat kematangan emosi secara (Sak).

Kematangan emosi merupakan kemampuan dan kesanggupan individual memberikan tanggapan emosi dengan baik, dan kemampuan seorang santri mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis berdasarkan keadaan dan situasi yang dihadapinya. Berdasarkan hasil ITP bahwa santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi. Berdasarkan hasil tinjauan bahwa santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi sudah memiliki kematangan emosional dalam merespon suatu peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan jenis kelamin santri perempuan lebih cepat mengalami peningkatan emosi dibandingkan dengan laki-laki. Para santri pada umum di usia remaja. Menurut Hurlock remaja dikatakan mencapai kematangan emosional apabila mampu menahan ledakan emosinya di hadapan orang lain dan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang dapat diterima.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Menurut Havighurst yang di kemukakan oleh Hurlock hal ini dinamakan tugas-tugas dalam perkembangan. Havighurst berpendapat, tugas perkembangan adalah “ tugas yang muncul pada atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. jadi setiap santri harus mampu menyelesaikan tugas perkembangannya agar dapat memiliki kehidupan yang bahagia dan mampu melaksanakan tugas selanjutnya.

### **1. Rata-rata tugas perkembangan santri ke seluruhan**

Dari hasil ATP santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi dilihat tingkat kematangan emosi santri memiliki nilai rata 6.05. mampu mencapai tingkat individualitas (Ind) dengan nilai rata-rat 6.05. Pencapaian tugas perkembangan Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi sudah baik, meski belum mampu mencapai tingkat Individualitas (Ind). Pencapaian tugas perkembangan santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi berada pada tingkat V yaitu tingkat saksama (Sak) dengan nilai rata-rata 6.05. Pada tingkat ke VI santri sudah meningkatkan kesadaran individualitasnya, kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, menjadi lebih toleran akan diri sendiri dan orang lain, mengenal eksistensi perbedaan individual, mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam



kehidupan, membedakan kehidupan internal dan luar dirinya, mengenal kompleksitas diri dan peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

Dari kesebelas aspek yang ada beberapa aspek yang belum mencapai tingkat individualitas di antaranya adalah kematangan emosional, peran sebagai pria atau wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomis, dan wawasan persiapan karier. Kelima aspek tersebut berada pada tingkat VI berada pada tingkat individualitas (Ind).

i. Kematangan Emosional

1. Dari hasil pengolahan ITP santri yang berada pada tingkat seksama (Sak) sebanyak 18 santri, yang berada pada tingkat individualitas (Ind) sebanyak 16. Diantara 18 santri yang berada pada tingkat seksama (Sak) terdapat 12 santri berjenis kelamin perempuan dan 6 santri berjenis kelamin laki-laki. Diantara 16 santri yang berada pada tingkat individualitas (Ind) terdapat 10 santri perempuan dan 4 santri laki-laki. Menurut Hurlock remaja dikatakan mencapai kematangan emosional apabila mampu menahan ledakan emosinya di hadapan orang lain dan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang dapat diterima.
2. Berdasarkan jenis kelamin santri perempuan lebih cepat mengalami peningkatan emosi dibandingkan dengan laki-laki. Para santri pada umum di usia remaja. Menurut Hurlock remaja dikatakan mencapai kematangan emosional apabila mampu menahan ledakan emosinya di hadapan orang lain dan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang dapat diterima. Dari 34 santri terdapat 11 santri laki-laki terdapat 55% yang berada pada tingkat (Sak) dan terdapat 45% yang berada pada tingkat (Ind). Dan dari 23 santri perempuan terdapat 52% yang berada pada tingkat (Sak) dan 48% yang berada pada tingkat (Ind). Menunjukkan bahwa dari keseluruhan santri rata-rata antara laki-laki dan perempuan sudah mengalami kenaikan tingkat kematangan emosi secara (Sak).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pencapaian tingkat kematangan emosi santri. Berdasarkan ITP (inventori tugas perkembangan) di Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi maka penelitian ini dapat penulis simpulkan: hasil dari tinjauan bahwa santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi sudah memiliki kematangan emosional dalam merespon suatu peristiwa yang terjadi. Berdasarkan jenis kelamin santri perempuan lebih cepat mengalami peningkatan emosi dibandingkan dengan laki-laki. Dari 34 santri terdapat 11 santri laki-laki terdapat 55% yang berada pada tingkat (Sak) dan terdapat 45% yang berada pada tingkat (Ind). Dan dari 23 santri perempuan terdapat 52% yang berada pada tingkat (Sak) dan 48% yang berada pada tingkat (Ind).

Berdasarkan hasil ITP bahwa santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi. Berdasarkan hasil tinjauan bahwa santri Pondok Pasantren Tarbiyah Islamiyah Koto Tinggi sudah memiliki kematangan emosional dalam merespon suatu peristiwa yang terjadi. Berdasarkan jenis kelamin santri perempuan lebih cepat mengalami peningkatan emosi dibandingkan dengan laki-laki.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Prilaku Prosoaial dari Empati dan Kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 36-37. Diakses pada tanggal 8 Januari 2022, pukul 21.00 WIB.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Hukubun, N. (2015). Penerapan Teknik Behaviour Contrac Untuk Mengurangi Agresi Verbal Mahasantri Program Studi Bimbingan Konseling FKIP UNPATI. *Sminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Pattimura*, 1(2), 52–57.
- Hurlock, E. B. (1978). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Pratama, A. R., Iswandi, I., Saputra, A., Hasan, R. H., & Arifmiboy, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 16-28.
- Pratama, A. R., Putri, N., Oktaviany, K., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Pentingnya Guru Memahami Kondisi Psikologi Siswa (Studi Kasus: SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 372-378.
- Supriatna, M. (2014). *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susilowati, E. (2013). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Santri Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, 01(01), 110. Diakses pada tanggal 8 Januari 2022, pukul 20.30 WIB.



Triantoro, Safaria, dkk. (2009). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zainurroziqin, A., Mansur, R., & Bela Dina, L. N. A. (2020). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Sikap Tasamuh Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 1–7.